

PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER REMAJA ISLAM MASJID (RISMA) NURUL IMAN SMA NEGERI 3 SIGI

Nila Fatmawati¹, Agustan², Bahdar³

nilfatih4102@gmail.com¹, agustan@uindatokarama.ac.id², bahdar@uindatokarama.ac.id³

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Remaja Islam Masjid (RISMA) Nurul Iman dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient [SQ]) peserta didik di SMA Negeri 3 Sigi. Kecerdasan spiritual merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter holistik, dan ekstrakurikuler keagamaan seperti RISMA memiliki potensi signifikan sebagai wadah pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan anggota RISMA, pembina, dan guru, serta studi dokumentasi program kegiatan. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan RISMA Nurul Iman dilaksanakan secara terstruktur dan rutin, meliputi program harian (Salat Zuhur Berjamaah, Kultum), pekanan (Zikir Pagi, Jumat Beramal), bulanan (Kerja Bakti, Evaluasi), dan tahunan (Peringatan Hari Besar Islam, Pesantren Kilat). Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, meskipun tingkat efektivitasnya bervariasi. Peningkatan teramati pada aspek pengembangan diri, penguatan rasa tanggung jawab, peningkatan kesadaran diri melalui pembiasaan baik, tumbuhnya rasa percaya diri melalui penampilan publik (kultum, pembawa acara), serta pembentukan kebiasaan ibadah dan perilaku positif lainnya. RISMA menjadi sarana penting dalam pembinaan spiritual di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Ekstrakurikuler Keagamaan, Remaja Islam Masjid (RISMA), Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sigi.

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan anugerah fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, mencakup dimensi intelektual (intellectual quotient [IQ]), emosional (emotional quotient [EQ]), dan spiritual (spiritual quotient [SQ]). Meskipun kecerdasan intelektual sering dianggap sebagai penentu utama kesuksesan, berbagai studi menunjukkan kontribusinya relatif terbatas, sementara faktor kepribadian, kecerdasan emosional, dan spiritual justru memegang peranan lebih signifikan (Rohma, 2020). Fenomena ini menyoroti adanya potensi diskoneksi antara kemampuan kognitif dan kematangan sikap serta perilaku, di mana individu cerdas secara akademik dapat mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial dan profesional. Oleh karena itu, pendidikan modern dituntut untuk tidak hanya mengasah aspek intelektual, tetapi juga secara seimbang mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual guna membentuk individu yang utuh dan berkarakter.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal memiliki peran sentral dalam pembinaan spiritualitas peserta didik. Namun, alokasi waktu yang terbatas, seringkali hanya dua jam pelajaran per pekan, menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pembinaan secara optimal, yang tidak hanya mencakup pemahaman kognitif tetapi juga internalisasi dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Republik Indonesia, 2003). Menyadari keterbatasan ini, institusi pendidikan perlu mengimplementasikan strategi pendukung. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang berbasis keagamaan, yang menyediakan ruang dan waktu tambahan bagi peserta didik untuk mendalami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama dalam

suasana yang lebih fleksibel dan partisipatif.

Kegiatan ekstrakurikuler Remaja Islam Masjid (RISMA) merupakan salah satu bentuk konkret wadah pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah menengah. Di SMA Negeri 3 Sigi, kegiatan RISMA Nurul Iman menjadi fokus perhatian karena potensinya dalam menanamkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual para anggotanya. Pengelolaan kegiatan RISMA yang efektif, dengan program yang terstruktur dan relevan, diharapkan dapat secara signifikan berkontribusi pada pengembangan aspek-aspek spiritualitas peserta didik, seperti kesadaran diri, kemampuan memaknai hidup, dan penerapan nilai-nilai luhur dalam interaksi sosial. Keberhasilan program ini menjadi krusial dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi serta dampak kegiatan ekstrakurikuler RISMA Nurul Iman di SMA Negeri 3 Sigi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA Nurul Iman di SMA Negeri 3 Sigi dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik? dan (2) Bagaimana efektivitas kegiatan RISMA Nurul Iman dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 3 Sigi? Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembinaan spiritualitas remaja melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) melalui kegiatan sekolah telah banyak dilakukan. Studi oleh Andriana (2022) di sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) menyoroti efektivitas perpaduan antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; implementasi program keagamaan yang bersifat wajib maupun pilihan terbukti mampu mengembangkan potensi spiritual sekaligus membentuk pembiasaan nilai-nilai religius pada peserta didik. Penelitian lain oleh Arifin (2022) di Sekolah Menengah Atas (SMA) berfokus pada manajemen budaya religius, menunjukkan bahwa pendekatan manajerial yang terencana dalam mengelola kegiatan seperti pengajian sore hari berhasil membawa perubahan positif pada tingkat religiositas peserta didik. Sementara itu, Lestari (2020), juga di tingkat SMA, menginvestigasi peran sentral guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina SQ melalui kombinasi pembelajaran formal di kelas dan program pembiasaan di luar kelas, seperti doa bersama, pemberian motivasi, serta pelaksanaan amaliah rutin harian dan bulanan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting mengenai strategi umum pembinaan SQ di sekolah, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis secara spesifik pada peran dan mekanisme kerja satu jenis ekstrakurikuler keagamaan, yaitu Remaja Islam Masjid (RISMA), dalam konteks SMA Negeri 3 Sigi. Kebaruan terletak pada pendalaman analisis mengenai bagaimana struktur program RISMA yang detail (harian, mingguan, bulanan, tahunan) dan dinamika pelaksanaannya secara langsung berkontribusi pada peningkatan berbagai dimensi SQ, dianalisis menggunakan kerangka teori ESQ dari Ary Ginanjar Agustian serta indikator SQ dari Zohar dan Marshall. Studi ini secara unik mengupas efektivitas model RISMA sebagai inkubator spiritual di sekolah umum, melampaui deskripsi umum tentang budaya religius atau peran guru semata.

Kecerdasan spiritual (SQ), sebagaimana dikonsepsikan oleh Zohar dan Marshall (2001), merupakan kemampuan individu untuk menghadapi persoalan dengan memahami makna dan nilai, memungkinkan penempatan sikap dan perilaku dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. SQ dianggap sebagai puncak kecerdasan, melampaui IQ dan EQ,

karena berlandaskan pada jiwa dan hati (Fikra, 2022). Agustian (2001) mendefinisikannya sebagai kemampuan memberi makna ibadah pada setiap perilaku melalui pemikiran fitrah menuju manusia seutuhnya (*ḥanīf*) dengan pola pikir tauhid. Dalam perspektif Islam, SQ terkait erat dengan penyucian jiwa (*tazkīyah al-nafs*) sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an (Kemenag RI, 2006; Q.S. al-Syams/91: 7-10), yang menekankan pentingnya memilih jalan ketakwaan untuk mencapai keberuntungan hakiki (Jumala & Abubakar, 2019). Individu dengan SQ tinggi memiliki ciri-ciri seperti fleksibilitas, kesadaran diri tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, hidup berlandaskan visi dan nilai, berpikir holistik, serta kemampuan refleksi mendalam (Zohar & Marshall, 2001; Lubis, 2018).

Kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi pembinaan karakter (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2007; Arikunto dalam Salahuddin et.al., 2024). Menurut Oktavia (2023), kegiatan ini membantu peserta didik memahami hubungan antar mata pelajaran dan mengembangkan diri secara utuh. Wahjosumidjo (dalam Ningrum & Harsiwi, 2024) menambahkan bahwa ekstrakurikuler bertujuan memperluas wawasan intelektual, memanfaatkan keterampilan, meningkatkan ketakwaan, serta menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari pengembangan diri terprogram yang membantu mengembangkan potensi, minat, dan bakat melalui prinsip pilihan, keterlibatan aktif, etos kerja, dan kemanfaatan sosial (Mahdian, 2011).

Dalam konteks keagamaan Islam, ekstrakurikuler seperti Remaja Islam Masjid (RISMA) atau Kerohanian Islam (Rohis) menjadi wadah penting. RISMA adalah organisasi perkumpulan remaja Muslim yang berpusat di masjid (atau lingkungan sekolah) untuk melakukan aktivitas sosial dan ibadah (Siswanto dalam Rosmiati, t.t.; Efendi, 2020). Sering disebut Rohis di sekolah, organisasi ini berfungsi sebagai wadah dakwah untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman serta pengamalan ajaran Islam di kalangan pelajar (Widiyantoro, 2003). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan memberikan arah, menambah wawasan PAI, membentuk pribadi sesuai nilai agama, dan mendorong pengamalan ajaran agama (Istiqomah, 2019; Agung, 2017). Pelaksanaannya mencakup pendalaman materi, penguatan iman, pembiasaan akhlak mulia, serta penggalian potensi dan bakat di bidang keagamaan (Republik Indonesia, 2010).

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler RISMA yang terstruktur dan variatif dapat secara positif memengaruhi berbagai dimensi kecerdasan spiritual peserta didik. Program-program seperti salat berjamaah, zikir, kultum, kajian Islam, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya secara inheren mengandung nilai-nilai spiritual. Keterlibatan aktif peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, kemampuan memaknai pengalaman, fleksibilitas dalam berinteraksi, serta pembiasaan perilaku positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, RISMA berfungsi sebagai laboratorium spiritual di lingkungan sekolah, menjembatani teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peningkatan kecerdasan spiritual dalam konteks alami kegiatan ekstrakurikuler RISMA,

dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019; Moleong dalam Kusnia, 2020). Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif terhadap proses, pengalaman, dan makna peningkatan kecerdasan spiritual pada satu unit analisis spesifik, yaitu kegiatan RISMA Nurul Iman di SMA Negeri 3 Sigi, sehingga relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “bagaimana” proses dan efektivitas kegiatan tersebut berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sigi, berlokasi di Desa Sibalaya, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena keaktifan organisasi RISMA Nurul Iman di sekolah tersebut dan belum adanya penelitian serupa sebelumnya. Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipan terhadap pelaksanaan kegiatan RISMA dan wawancara mendalam dengan informan kunci, meliputi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembina RISMA, anggota aktif RISMA, serta peserta didik lain yang terlibat dalam kegiatan. Sumber data sekunder mencakup dokumen-dokumen terkait program RISMA, arsip sekolah, dan bahan bacaan relevan yang berfungsi sebagai data pelengkap (Nasution dalam Aziz, 2019).

Teknik pengumpulan data utama meliputi observasi langsung untuk mengamati perilaku dan makna dalam pelaksanaan kegiatan (Marshall dalam Sugiyono, 2019), wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari para informan, serta dokumentasi untuk mengumpulkan bukti tertulis dan visual (Zuriah dalam Rosmiati, 2020). Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui tiga tahap utama: reduksi data (memilah dan memfokuskan data), penyajian data (mengorganisasikan informasi), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (informan berbeda) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 3 Sigi memiliki visi untuk unggul dalam prestasi, berkarakter, peduli lingkungan, dan ramah digital, serta menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai sekolah penggerak. Lingkungan sekolah yang asri dan statusnya sebagai sekolah Adiwiyata mendukung suasana belajar yang kondusif. Di tengah berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan, Remaja Islam Masjid (RISMA) Nurul Iman memegang peranan penting dalam pembinaan keagamaan dan spiritualitas peserta didik Muslim.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler RISMA Nurul Iman

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan Pembina RISMA (Wulan, 2025), Guru PAI (Faisal, 2025), Kepala Sekolah (Mu’jizat, 2025), dan anggota RISMA (Atiya, 2025), serta analisis dokumentasi, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler RISMA Nurul Iman di SMA Negeri 3 Sigi dilaksanakan secara terstruktur dan rutin. Program kegiatan dirancang untuk mencakup berbagai aspek pembinaan spiritual dan keagamaan, terbagi dalam siklus harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tidak hanya anggota RISMA tetapi juga seluruh peserta didik Muslim di sekolah, sebagai upaya pembiasaan nilai-nilai keislaman. Rincian program kegiatan RISMA Nurul Iman disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1:

Program Kegiatan Ekstrakurikuler RISMA Nurul Iman SMA Negeri 3 Sigi

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Utama	
Program Harian	1. Salat Zuhur Berjamaah di Masjid Sekolah

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Utama	
	2. Kultum (Kuliah Tujuh Menit) oleh peserta didik secara bergilir setelah Salat Zuhur (dipandu MC)
	3. Piket Kebersihan dan Pengawasan oleh anggota RISMA
Program Pekan	1. Zikir Pagi Bersama (Surah Al-Waqiah, Asmaul Husna, Salawat <i>Sulṭān</i>) setiap Jumat pagi di lapangan sekolah
	2. Jumat Beramal (Pengumpulan sedekah) setelah Zikir Pagi
	3. Rapat Mingguan Anggota RISMA (Evaluasi dan Perencanaan)
Program Bulanan	1. Kerja Bakti Kebersihan Lingkungan Sekolah/Masjid
	2. Rapat Evaluasi Bulanan Pengurus dan Anggota RISMA
	3. Pemasangan Stiker Dakwah/Informasi (tentatif)
Program Tahunan	1. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Isra-Mikraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, 10 Muharram (diisi lomba, dll.)
	2. Pesantren Kilat selama bulan Ramadan (biasanya 3 hari, diisi Salat Dhuha, Tadarus, Materi Keislaman, Kuis)
	3. Buka Puasa Bersama pada hari terakhir Pesantren Kilat

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (Observasi, Wawancara, Dokumentasi), 2025

Pelaksanaan program harian seperti Salat Zuhur berjamaah dan Kultum menjadi rutinitas yang membiasakan ibadah dan keberanian berbicara di depan umum. Program mingguan seperti Zikir Pagi dan Jumat Beramal menumbuhkan kebersamaan spiritual dan kepedulian sosial. Program bulanan fokus pada evaluasi dan kebersihan, sementara program tahunan seperti PHBI dan Pesantren Kilat menjadi puncak kegiatan yang memperdalam wawasan keislaman dan mempererat ukhuwah.

Efektivitas Kegiatan RISMA dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Analisis data wawancara dengan peserta didik anggota RISMA, pembina, guru, serta observasi partisipan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler RISMA Nurul Iman secara umum dinilai efektif dalam berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Meskipun dampaknya bervariasi antar individu, terdapat pola konsisten terkait pengembangan beberapa aspek kunci kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Temuan ini dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2:

Ringkasan Temuan Efektivitas Kegiatan RISMA terhadap Aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek Kecerdasan Spiritual	Indikator Peningkatan yang Teramati	Kegiatan RISMA yang Berkontribusi Utama
<i>Pengembangan Diri</i>	Bertambahnya wawasan dan pengetahuan keagamaan; berkembangnya potensi diri (misal: <i>public speaking</i> , organisasi).	Kultum, Pesantren Kilat (materi keislaman), Rapat RISMA, Pelaksanaan PHBI (kepanitiaan).
<i>Tanggung Jawab</i>	Meningkatnya kesadaran akan tugas dan amanah; kemampuan melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik.	Piket harian, Kepanitiaan PHBI/Pesantren Kilat, Tugas memimpin Zikir/MC Kultum, Tanggung jawab sebagai pengurus/anggota RISMA.
<i>Kesadaran Diri</i>	Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya ibadah dan perilaku baik; kemampuan mengendalikan diri/emosi; kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.	Salat Zuhur berjamaah, Zikir Pagi, Kultum (refleksi), Jumat Beramal, Kerja Bakti, Pembiasaan salam dan perilaku sopan.
<i>Percaya Diri</i>	Meningkatnya keberanian tampil di depan umum; keyakinan pada kemampuan diri.	Tugas sebagai MC Kultum, Penyampaian Kultum, Memimpin Zikir Pagi, Presentasi dalam rapat RISMA, Partisipasi dalam lomba saat PHBI.
<i>Kebiasaan Baik</i>	Terbentuknya rutinitas ibadah (salat tepat waktu, zikir, tadarus); terbiasanya perilaku positif (sopan santun, peduli kebersihan, infak).	Seluruh program harian dan mingguan (Salat, Zikir, Kultum, Jumat Beramal, Piket), Pesantren Kilat (intensifikasi ibadah), Kerja Bakti.
<i>Fleksibilitas</i>	Kemampuan beradaptasi dengan tugas dan peran berbeda; toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam organisasi.	Rotasi tugas (MC, Kultum, Pimpinan Zikir), Kerja tim dalam kepanitiaan, Diskusi dalam rapat evaluasi.
<i>Pemaknaan Hidup</i>	Mulai memahami tujuan hidup sebagai hamba Allah; mengaitkan kegiatan dengan nilai ibadah.	Materi Kultum dan Pesantren Kilat, Refleksi dalam rapat evaluasi, Pembinaan oleh Guru PAI dan Pembina RISMA.

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (Observasi, Wawancara), 2025

Secara keseluruhan, peserta didik merasakan manfaat positif dari keterlibatan dalam kegiatan RISMA. Mereka merasa wawasan keagamaannya bertambah, lebih bertanggung jawab, lebih sadar akan pentingnya ibadah, dan lebih percaya diri. Pembiasaan yang dilakukan melalui program harian dan mingguan secara signifikan membentuk rutinitas positif. Variasi efektivitas antar individu dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif, motivasi internal, dan dukungan lingkungan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara komprehensif mengonfirmasi peran strategis dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Remaja Islam Masjid (RISMA) Nurul Iman sebagai inkubator pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) di SMA Negeri 3 Sigi. Pelaksanaan program yang terstruktur, mencakup dimensi ritual, intelektual, sosial, dan organisasional,

terbukti secara sinergis menstimulasi berbagai aspek SQ peserta didik. Analisis yang lebih mendalam, dengan menggunakan kerangka teoretis kecerdasan spiritual dari Agustian (2001) serta Zohar dan Marshall (2001), dapat mempertajam pemahaman mengenai mekanisme dampak kegiatan RISMA terhadap peningkatan SQ.

Analisis Kegiatan RISMA melalui Perspektif Teori Kecerdasan Spiritual

Kegiatan RISMA tidak hanya sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebuah proses pembentukan makna dan karakter yang berkelanjutan. Mengacu pada konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian (2001), RISMA memfasilitasi peserta didik untuk **memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan**. Misalnya, kegiatan piket kebersihan masjid atau kerja bakti tidak hanya dilihat sebagai tugas fisik, tetapi dimaknai sebagai bagian dari menjaga kesucian tempat ibadah dan manifestasi kebersihan sebagai bagian dari iman. Demikian pula, keterlibatan dalam kepanitiaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) atau Pesantren Kilat dimaknai sebagai bentuk syiar Islam dan pengabdian (*lillāh*), bukan sekadar tugas organisasional. Proses pemaknaan ini mendorong peserta didik menuju kondisi *ḥanīf* (manusia seutuhnya) dengan **pola pemikiran tauhid (integralistik)**, di mana aktivitas duniawi diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan indikator SQ dari Zohar dan Marshall (2001), berbagai program RISMA secara spesifik menyoroti pengembangan indikator-indikator tersebut.

- **Kesadaran Diri (*Self-awareness*):** Kegiatan seperti Salat Zuhur berjamaah, Zikir Pagi, dan Kultum secara konsisten mendorong introspeksi dan kesadaran akan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Proses refleksi setelah Kultum atau dalam rapat evaluasi mingguan/bulanan juga mempertajam kesadaran akan kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai diri sendiri. Peserta didik belajar mengenali emosi dan motivasi mereka dalam berinteraksi dan beraktivitas di RISMA.
- **Fleksibilitas:** Keterlibatan dalam berbagai peran—sebagai peserta, panitia, pengurus, penceramah (kultum), MC, pemimpin zikir—menuntut kemampuan adaptasi dan fleksibilitas. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas yang berbeda dan berinteraksi dengan beragam karakter anggota lain, sehingga menumbuhkan keluwesan dalam berpikir dan bertindak.
- **Berpikir Holistik:** Materi dalam Pesantren Kilat atau Kultum yang membahas keterkaitan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, serta diskusi dalam rapat RISMA yang menghubungkan program kerja dengan visi organisasi dan kebutuhan umat, mendorong peserta didik untuk berpikir secara menyeluruh. Mereka diajak melihat masalah dan fenomena tidak secara parsial, melainkan dalam konteks yang lebih luas, mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi.
- **Kemampuan Refleksi:** Tugas menyusun materi Kultum, evaluasi kegiatan dalam rapat, serta pembinaan dari guru dan pembina RISMA secara eksplisit melatih kemampuan refleksi. Peserta didik didorong untuk merenungkan makna kegiatan, mengevaluasi tindakan, dan mencari hikmah di balik setiap peristiwa atau tugas yang dijalani.
- **Hidup Berdasarkan Visi dan Nilai:** Struktur organisasi RISMA, program kerja yang terencana, serta penekanan pada niat ikhlas (*lillah*) dalam setiap aktivitas, membimbing peserta didik untuk menjalani kegiatan mereka berdasarkan visi (memakmurkan masjid, syiar Islam) dan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Ini membentuk fondasi untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertujuan.
- **Kemampuan Menghadapi Penderitaan/Kesulitan:** Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam hasil, proses organisasional di RISMA—seperti menghadapi tantangan dalam kepanitiaan, mengatasi perbedaan pendapat, atau mengelola waktu

antara belajar dan aktivitas RISMA—secara implisit melatih resiliensi dan kemampuan menghadapi kesulitan, yang merupakan bagian dari SQ menurut Zohar dan Marshall.

Sinergi Kegiatan dan Pembentukan Karakter Spiritual

Efektivitas RISMA tidak terletak pada satu kegiatan tunggal, melainkan pada sinergi dari keseluruhan program. Rutinitas harian (Salat, Kultum) membangun fondasi spiritual dan kedisiplinan. Kegiatan mingguan (Zikir, Jumat Beramal) memperkuat ikatan komunal dan kepedulian sosial. Program bulanan (Evaluasi, Kerja Bakti) menanamkan tanggung jawab dan semangat perbaikan. Puncak kegiatan tahunan (PHBI, Pesantren Kilat) memberikan pengalaman mendalam dan penguatan identitas keislaman. Kombinasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran spiritual yang komprehensif, di mana teori (diperoleh dari Kultum, materi Pesantren Kilat) bertemu dengan praktik (Salat, Zikir, kepanitiaan, sedekah), dan refleksi (evaluasi, pembinaan).

Proses pembiasaan (*habituation*) yang terjadi melalui rutinitas kegiatan RISMA menjadi kunci internalisasi nilai-nilai spiritual. Sebagaimana ditekankan dalam banyak teori pembentukan karakter, konsistensi dalam melakukan perbuatan baik akan membentuk kebiasaan, yang pada gilirannya akan mengakar menjadi karakter. RISMA menyediakan platform ideal untuk pembiasaan ini dalam konteks keagamaan yang suportif.

Konteks Sekolah Umum dan Relevansi Temuan

Keberhasilan RISMA Nurul Iman di SMA Negeri 3 Sigi, sebuah sekolah negeri umum, menunjukkan bahwa pembinaan SQ tidak eksklusif milik lembaga pendidikan berbasis agama. Dengan komitmen dan program yang tepat, sekolah umum pun dapat menjadi lahan subur bagi pertumbuhan spiritualitas peserta didik. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, bahwa integrasi kegiatan keagamaan yang terstruktur dan bermakna dalam ekstrakurikuler dapat menjadi strategi efektif untuk pendidikan karakter secara nasional.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan analisis yang lebih terfokus pada mekanisme dampak kegiatan ekstrakurikuler spesifik (RISMA) terhadap berbagai dimensi SQ dengan menggunakan kerangka teori yang jelas. Variasi efektivitas yang teramati menggarisbawahi bahwa SQ bukanlah hasil deterministik dari program semata, melainkan interaksi kompleks antara stimulasi eksternal (kegiatan RISMA, pembinaan) dan faktor internal peserta didik (motivasi, keaktifan, latar belakang).

Implikasi dan Keterbatasan

Implikasi praktis utama adalah rekomendasi bagi sekolah-sekolah (khususnya sekolah umum) untuk mengadopsi atau memperkuat model ekstrakurikuler keagamaan seperti RISMA, dengan memperhatikan kualitas program, kompetensi pembina, dan partisipasi aktif peserta didik. Perlu ada sinergi antara kegiatan RISMA dengan pembelajaran PAI di kelas. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu lokasi studi kasus. Penelitian kuantitatif atau komparatif di berbagai sekolah dapat memberikan generalisasi yang lebih luas mengenai efektivitas model RISMA dalam peningkatan SQ.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Remaja Islam Masjid (RISMA) Nurul Iman di SMA Negeri 3 Sigi berjalan secara terstruktur, rutin, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik Muslim. Program kegiatan yang variatif, mulai dari ibadah harian dan mingguan hingga acara tahunan, secara efektif berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik.

Efektivitas ini termanifestasi dalam pengembangan berbagai aspek SQ, terutama peningkatan kesadaran diri akan nilai-nilai agama dan tanggung jawab, tumbuhnya rasa

percaya diri melalui partisipasi aktif (seperti kultum dan MC), penguatan wawasan keagamaan, serta pembentukan kebiasaan baik dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Meskipun tingkat peningkatan bervariasi antar individu, RISMA terbukti menjadi wadah pembinaan spiritual yang penting dan relevan di lingkungan sekolah umum.

Disarankan agar pihak sekolah terus mendukung dan mengembangkan program RISMA, serta penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi efektivitas atau dampak jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, F. (2017). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Rohis) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Peserta didik Di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Tesis Tidak Diterbitkan. IAIN Raden Intan Lampung.
- Agustian, A.G. (2001). Emotional Spiritual Quotient. Jakarta: Arga Wijaya.
- _____. (2005). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ). Jakarta: Arga.
- Andriana, D. (2022). Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Pengembangan dan Pembinaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler Peserta Didik di MTs. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep. Skripsi Tidak Diterbitkan. IAIN Madura.
- Arifin, F. (2022). Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang. Skripsi Tidak Diterbitkan. IAIN Parepare.
- Aziz, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan). Tesis Tidak Diterbitkan. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, E. (2020). Remaja Islam Masjid (RISMA) Menjadi Pelopor Remaja Masa Kini di MAN Seluma Kabupaten Seluma. [Online]. Tersedia di: <https://bengkulu.kemenag.go.id/pendidikan/remaja-islam-masjid-risma-menjadi-pelopor-remajamasa-kini-di-man-seluma-kabupaten-seluma2BXGe> (Diakses: 15 Juli 2024).
- Fiantika, F.R., et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fikra, H. (2022). Peran Kecerdasan Spiritual Pribadi Muslim Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 19(1), pp. 335-348.
- Istiqomah, D. (2019). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di MTS Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur. Skripsi Tidak Diterbitkan. UIN Raden Intan Lampung.
- Jumala, N. & Abubakar (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), pp. 150-171.
- Kemenag RI (2006). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Kusnia, R. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 7 Kediri. Skripsi Tidak Diterbitkan. IAIN Kediri.
- Lestari, I.D. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas. Skripsi Tidak Diterbitkan. IAIN Purwokerto.
- Lubis, R.R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), pp. 1-15.
- Mahdian (2011). Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran sekolah dan Daerah dalam membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik). Jakarta Timur: Bestari Buana Murni.
- Mouw, E., et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ningrum, I.W. & Harsiwi, N.E. (2024). Ekstrakurikuler Tata Boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), pp. 147-155.
- Oktavia, S. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Sikap Religius Peserta didik SMK Negeri 1 Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Skripsi Tidak Diterbitkan. UIN Raden

- Intan Lampung.
- Republik Indonesia (t.t.). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia (2010). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- Rohma, N. (2020). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Surat Luqman Ayat 12-19). *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3(1), pp. 30-45.
- Rosmiati (t.t.). Peran Risma Baitussholihin Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyah Melalui Pendidikan Sosial Keagamaan Di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Skripsi Tidak Diterbitkan. IAIN Palu.
- Salahuddin, Rusmini, & Wulandari, N.P. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), pp. 15270-15281.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, K. (2018). *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, S., et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Widiyantoro, N. (2003). *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*. Bandung: Mizan.